

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik adalah sebuah bentuk seni. Kata “musik” berasal dari kata Yunani yaitu *mousikos*, yang merujuk pada dewa keindahan yang menguasai seni dan ilmu pengetahuan. Musik itu sendiri adalah bentuk seni yang menggunakan suara dan nada atau kombinasi dari hubungan temporal untuk menyampaikan ekspresi, pesan, atau nilai-nilai seni. Hal ini dilakukan sebagai satu kesatuan yang harmonis dan berkesinambungan.

Musik merupakan bunyi yang diterima dan dipersepsikan oleh manusia dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada latar belakang sejarah, lokasi, kebiasaan, dan preferensi individu. Definisi musik mencakup beberapa pandangan, yaitu pertama, musik adalah bunyi yang dapat didengar, kedua, musik adalah sebuah karya seni yang mengandung unsur primer dan sekunder, dan, ketiga musik adalah bunyi yang dihasilkan secara sadar oleh suatu individu atau kelompok untuk dipertunjukkan sebagai suatu bentuk musik (Avandra et al., 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musik memiliki dua arti yaitu: 1) Ilmu atau seni menyusun suara atau nada secara berurutan, berpadu, serta memiliki hubungan waktu tertentu hingga membentuk satu kesatuan yang selaras dan berkesinambungan; 2) bunyi atau nada yang diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan irama, melodi, serta keharmonisan, terutama ketika dimainkan dengan alat musik yang dapat menimbulkan bunyi tersebut. William Christ dan Rochard Delone mengungkapkan bahwa musik adalah kumpulan bunyi yang ekspresif, yang disusun dengan tujuan untuk memicu respons dari manusia. Bunyi-bunyi ekspresif ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari nada-nada tertentu hingga kebisingan, termasuk kombinasi bunyi dengan keheningan. Dalam perspektif lain, musik juga dipandang sebagai media untuk menyampaikan pesan atau makna kepada pendengarnya (Prenika Yuniar et al., 2022).

Perkembangan musik dari waktu ke waktu menghasilkan genre dan sub-

genre yang berbeda-beda. Hal ini menimbulkan pertanyaan baru tentang apakah sebuah genre musik secara langsung diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu atau apakah genre musik tersebut melalui proses tertentu untuk mencapai klasifikasi tersebut. Beragam sub-genre muncul sebagai turunan dari genre utama. Sebagai contoh, genre musik pop memunculkan subgenre seperti hip hop, *electronic dance music* (EDM) dan R&B, sedangkan dari genre musik rock memunculkan subgenre seperti *hardcore*, *hardrock*, *heavy metal* dan grunge. Keberagaman ini menunjukkan bahwa musik adalah ruang ekspresi yang dinamis dan terus berkembang sesuai zaman (Sinurat, 2024).

Musik juga menjadi salah satu cara untuk menyampaikan dakwah dengan menambahkan pesan-pesan melalui lirik dan melodi yang dapat menyentuh jiwa pendengarnya melalui harmoni yang sugestif. Musik memiliki dampak yang signifikan bagi yang mendengarkannya. Selain itu, musik juga memiliki kemampuan yang unik karena dapat membangkitkan reaksi emosional yang berbeda, seperti kegembiraan, kesedihan, kehilangan, kekecewaan, atau ketegangan. Tanggapan emosional terhadap musik bersifat subjektif dan dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, preferensi, dan konteks seseorang. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika musik menjadi favorit banyak orang. Dan sebagai salah satu alternatif untuk berdakwah, musik dianggap sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Terlebih lagi, berkat kemajuan teknologi, musik dapat dinikmati kapan saja dan di mana saja.

Di Indonesia, musik telah lama digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Bahkan sejak zaman dahulu, para wali di Jawa telah menggunakan alat musik gamelan untuk menyebarkan ajaran Islam. Saat ini, dakwah melalui musik semakin marak di Indonesia, dan berbagai genre musik seperti nasyid, qasidah, marawis, dangdut, pop, dan bahkan musik beraliran keras sekalipun telah menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam melalui lirik-lirik yang penuh makna (Efendi et al., 2024).

Beberapa ulama salaf yang memperbolehkan musik berpendapat bahwa berdakwah dengan musik adalah hal yang diperbolehkan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa tidak ada faktor yang mengharamkan musik dan tidak ada

dalil yang secara sharih menyebutkan keharaman nyanyian dan musik. Berdasarkan alasan ini, para ulama salaf juga membolehkan musik dan membolehkan penggunaan alat musik modern. Mereka berpendapat bahwa yang diharamkan bukanlah alat musik itu sendiri, melainkan cara penggunaan dan mendengarkannya. Kebolehan berdakwah melalui musik diperoleh dari pendekatan Ushul Fikih dengan menggunakan metode qiyas berdasarkan salah satu kaidahnya “*Al-hukmu Yaduuru Ma’a Al-‘illati Wujudan wa ‘Adaman*” yang artinya “Hukum yang beredar seiring dengan ada atau tidak adanya ‘illat”. Berdasarkan kaidah ini, dapat dipahami bahwa jika musik menimbulkan mudharat (*dharar*), hukumnya menjadi haram, karena ‘illatnya berupa *dharar*. Sebaliknya, jika musik tidak menimbulkan mudharat, maka hukumnya kembali kepada hukum asalnya, yaitu mubah (boleh) (Rahwan & Mukhammad Baharun, 2022).

Salah satu genre musik yang kini berkembang di Indonesia dan memiliki pengaruh besar adalah musik *emo*. Genre ini lahir dari skena *hardcore punk* Washington, D.C. pada pertengahan tahun 1980-an, ditandai dengan ekspresi emosional dan lirik yang introspektif (Britannica, n.d.). Seiring perkembangannya, *emo* berkembang menjadi beberapa subgenre dan akhirnya meraih popularitas global pada awal 2000-an dan menyebar hingga ke Asia. Di Indonesia, genre *emo* berkembang melalui komunitas musik independen dan beradaptasi dengan muatan lokal, sehingga lebih dekat dengan generasi muda (Tarigan, 2022). Dan salah satu band yang membawa warna *emo* di Indonesia adalah band For Revenge, grup musik rock alternatif asal Bandung yang berdiri sejak tahun 2006. Musiknya menggabungkan unsur *post-hardcore* dan *metalcore* dengan karakter emosional yang kuat (Merdekawan, 2025).

Namun Citra band-band *emo* seperti band For Revenge sering distereotipkan sebagai kelompok yang mengusung nilai-nilai melankolis atau bahkan negatif. Hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi penggunaan musik *emo* sebagai media dakwah, terutama jika ada prasangka bahwa citra emosional genre ini bertentangan dengan nilai-nilai dakwah. Akan tetapi di sisi lain, lirik-lirik yang jujur dan emotif dari genre ini memiliki potensi yang besar

untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada audiens yang merasakan adanya keterkaitan dengan musik tersebut.



Gambar 1. 1 Kode Angka Ayat Al-Qur'an Pada Lagu "Demi Semesta"

(Sumber: <https://youtu.be/txOb4NEA-r4?si=aS-R8meOtjuLWR5n>)

Satu hal yang unik dan menarik perhatian masyarakat yaitu band ini berbeda dari band-band yang lain karena mereka menyematkan kode angka ayat Al-Qur'an di setiap video klip single lagu di seluruh albumnya, contohnya seperti pada gambar di atas. Kode angka tersebut rupanya mengacu pada ayat Al-Qur'an pada lagu "Demi Semesta" dengan kode "50:16", yang berarti menunjukkan QS. Qaf ayat 16. Begitu pun dengan lagu-lagu lainnya seperti lagu "Pulang" memiliki kode "2:156", dan lagu "Tak Mengalah" memiliki kode "94:5". Mengingat bahwa lagu-lagu mereka bercerita tentang patah hati, rasa sakit, kesedihan, dan kebingungan, band For Revenge menyadari bahwa mereka sedang mencari sesuatu yang dapat memunculkan ide.

Dalam konferensi pers di Jakarta, Boniex menjelaskan bahwa penyematan angka yang merujuk pada ayat Al-Qur'an bermula dari proses pencarian yang ia, Chimot, dan Izha alami ketika menggarap karya mereka.

"Pertama idenya dari gue, Chimot, sama Izha, jadi kita idenya bertiga. Waktu itu kita bisa dibilang lagi dalam masa pencarian kali ya? Jadi di masa pencarian itulah kita nemu ayat-ayat yang kayaknya tuh emang jadi jawaban dan punya tafsiran yang pas dengan tema lagu kita. Jadi ya kita nyoba nerapin itu di karya kita" (Aprillia, 2022).

Boniex menambahkan bahwa ayat-ayat tersebut mereka pandang sebagai

sesuatu yang mampu memberikan jawaban atas perasaan dan tema yang sedang mereka angkat.

“Jawaban dari semua perasaan itu sebenarnya bisa ditemukan di dalam Al-Qur’an” (Aprillia, 2022).

Ia juga menjelaskan bahwa proses kreatif mereka tidak selalu melalui pola yang sama. Dalam beberapa kesempatan, mereka memulai dari sebuah ayat Al-Qur’an untuk kemudian dikembangkan menjadi lagu. Namun kadang mereka membuat lagu terlebih dahulu, lalu mencari ayat yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

“Kenapa kita menyematkan ayat itu di karya kita, ya karena kita musisi dan berkarya lewat musik. Terus waktu itu kan juga sempet ada zaman di mana muncul stigma-stigma musik itu haram, nah waktu itu kita mikir ‘bisa kok kita selipin sesuatu yang sangat tidak haram dalam musik kita’, contohnya kayak selipan ayat-ayat Al-Qur’an itu tadi” (Aprillia, 2022).

Oleh karena itulah band For Revenge kerap menyisipkan ayat-ayat Al-Qur’an dalam beberapa lagu mereka. Dan Pesan-pesan yang terkandung dalam beberapa lirik lagu band For Revenge secara tidak langsung menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan mengingatkan kita untuk menyebarkan kebaikan setiap saat dalam segala aspek kehidupan (Fauzi, 2024).

Album Perayaan Patah Hati Babak Kedua menjadi salah satu bukti nyata dari upaya tersebut. Namun, tidak semua lagu dalam album ini memiliki kekuatan yang sama dalam menyampaikan pesan dakwah. Oleh karena itu, penelitian ini hanya memfokuskan pada tiga lagu yang dinilai liriknya paling kuat mengandung pesan dakwah, yaitu lagu “Demi Semesta”, “Pulang”, dan “Tak Mengalah” dari keenam lagu “Sadrah”, “Penyangkalan”, “Ada Selamanya”, “Demi Semesta”, “Pulang”, dan “Tak Mengalah”. Ketiga lagu ini dipilih karena memiliki lirik yang mudah dipahami, serta mengandung nilai-nilai kebaikan yang sejalan dengan ajaran Islam.

Penelitian ini menjadi penting karena fenomena penyisipan ayat Al Qur'an dalam musik yang bertema patah hati masih jarang dikaji secara mendalam. Musik dengan nuansa emosional seperti genre *emo* sering dipahami hanya mengekspresikan kesedihan, padahal terdapat pesan yang dapat diarahkan pada

kebaikan. Sikap sebagian masyarakat yang memandang musik *emo* sebagai sesuatu yang negatif juga menunjukkan perlunya kajian yang dapat menempatkan musik tersebut secara tepat sebagai sarana penyampaian pesan kebaikan. Selain itu, belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana ayat Al Qur'an digunakan untuk memperkuat makna lirik dalam musik yang dekat dengan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan agar memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai potensi musik *emo* dalam menyampaikan pesan dakwah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap lagu-lagu karya band For Revenge yang tidak hanya menyisipkan kode angka ayat Al Qur'an saja, tetapi juga menghubungkan ayat tersebut dengan pengalaman emosional pendengarnya. Penelitian ini hanya menelaah tiga lagu yang memiliki keterkaitan paling kuat antara lirik dan ayat yang dirujuk, sehingga mampu menunjukkan bagaimana pesan dalam lirik dibangun melalui simbol dan bahasa dalam musik *emo*. Penelitian mengenai dakwah melalui musik sebelumnya lebih banyak membahas genre pop, nasyid, atau musik yang bernuansa religi, sedangkan kajian terhadap musik *emo* masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang baru untuk memahami bagaimana musik bergenre *emo* dapat menjadi media yang relevan bagi generasi muda dalam memperkenalkan pesan yang membawa kebaikan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori pesan dakwah yang dikemukakan oleh Endang Saefuddin Anshari, yang membagi pesan dakwah ke dalam tiga aspek utama, yaitu Akidah, Syariah, dan Akhlak. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi dari Klaus Krippendorff untuk menelaah dan menafsirkan makna pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu. Dengan metode ini, peneliti berusaha memahami bagaimana pesan-pesan dakwah disampaikan melalui simbol-simbol dan bahasa yang terdapat dalam lirik musik *emo*.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terlihat bahwa musik bergenre *emo* mampu menjadi media dakwah yang menyentuh hati pendengarnya. Musik yang selama ini sering dianggap hanya mengekspresikan kesedihan justru dapat

menjadi sarana introspeksi dan pengingat akan kehadiran Allah SWT dalam setiap perjalanan hidup manusia. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “*Dakwah Melalui Musik Emo: Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Album Perayaan Patah Hati Babak Kedua Karya Band For Revenge*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Genre *emo* sering dikaitkan dengan ekspresi kesedihan, patah hati, dan masalah kesehatan mental, yang dapat menimbulkan prasangka bahwa musik tersebut bertentangan dengan nilai-nilai dakwah.
2. Lagu-lagu band For Revenge memiliki keunikan dengan penyisipan kode angka ayat Al-Qur'an yang jarang ditemukan dalam musik *emo*, sehingga menjadi fenomena yang relevan untuk ditelaah dalam konteks dakwah.

C. Pembatasan Masalah

Adapun tujuan dari pembatasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan tiga lagu dari beberapa lagu yang terdapat dalam album Perayaan Patah Hati Babak Kedua karya band For Revenge. Tiga lagu tersebut yaitu, “Demi Semesta”, “Pulang”, dan “Tak Mengalah”. Ketiga lagu ini dipilih karena liriknya banyak mengandung pesan-pesan dakwah yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyisipan kode angka ayat Al-Qur'an dalam lagu dipahami sebagai bagian yang mencerminkan isi lagu berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dirujuk, sehingga dalam penelitian ini dianalisis keterkaitannya dengan pesan dakwah yang terkandung di dalamnya.
3. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teori analisis isi Klaus Krippendorff sebagai landasan metodologis untuk menafsirkan pesan dakwah dalam lirik lagu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup masalah yang telah ditentukan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis isi pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu pada album Perayaan Patah Hati Babak Kedua karya band For Revenge?
2. Bagaimana bentuk pesan dakwah yang paling dominan terkandung dalam lirik lagu pada album Perayaan Patah Hati Babak Kedua karya band For Revenge?
3. Bagaimana makna pesan dakwah yang terkandung dalam lagu-lagu pada album Perayaan Patah Hati Babak Kedua karya band For Revenge?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ada beberapa point yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis isi pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu pada album Perayaan Patah Hati Babak Kedua karya band For Revenge.
2. Untuk mengetahui bentuk pesan dakwah yang paling dominan terkandung dalam lirik lagu pada album Perayaan Patah Hati Babak Kedua karya band For Revenge.
3. Untuk mengetahui makna pesan dakwah yang terkandung dalam lagu-lagu pada album Perayaan Patah Hati Babak Kedua karya band For Revenge.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya sehingga penelitian yang disajikan dapat berkembang dengan seiring berjalannya waktu. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi disiplin ilmu komunikasi dalam menganalisis pesan dakwah

yang terkandung dalam lirik lagu album Perayaan Patah Hati Babak Kedua karya band For Revenge.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengkaji musik sebagai media penyampaian pesan dakwah, khususnya melalui pendekatan analisis isi. Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai cara membaca simbol, lirik, serta penyematan kode angka ayat Al-Qur'an dalam karya musik sehingga dapat dikembangkan lebih jauh pada objek, metode, atau teori yang berbeda.

b. Bagi Musisi atau Pencipta Lagu

Temuan penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana pesan dakwah dapat disampaikan secara halus melalui karya musik tanpa menghilangkan karakter emosional genre *emo*. Musisi dapat melihat contoh bagaimana band For Revenge memadukan konsep artistik dengan pesan yang reflektif dan tetap relevan bagi pendengarnya.

c. Bagi Pendengar Musik

Penelitian ini membantu pendengar memahami bahwa musik *emo* tidak semata-mata memuat ekspresi kesedihan dan stigma negatif, tetapi juga dapat menyampaikan pesan yang mendorong perenungan diri. Pendengar musik dapat melihat makna lain di balik lirik yang mereka dengarkan, termasuk keterkaitannya dengan ajaran yang bersifat membangun.

d. Bagi Pelaku Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik dapat menjadi sarana dakwah yang dekat dengan kehidupan masyarakat, terutama generasi muda. Pelaku dakwah dapat memanfaatkan pendekatan ini sebagai

alternatif media yang relevan, dengan mempertimbangkan cara penyampaian pesan melalui lirik, simbol, dan kreativitas musikal.

